

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar

Abdul Jalil¹, Fury Styo Siskawati², Tri Novita Irawati³
Universitas Islam Jember

abdul12031999@gmail.com¹, furystyo@gmail.com², tri.novitairawati@gmail.com³

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research. This research was preceded by giving a questionnaire to find out students' learning styles. Then the subjects were selected 3 students with the provisions of 1 student with visual learning style, 1 student with auditory learning style and 1 student with kinesthetic learning style. Then students are given critical thinking skills questions and then interviews are conducted. Based on the results of the study, visual subjects were able to complete the stages of critical thinking skills 1 to 5 indicators of critical thinking skills including interpretation, analysis, evaluation, inference, and self regulation with a percentage of 80%. Thus visual subjects are categorized as having high critical thinking skills. While auditory subjects are able to complete the stages of critical thinking skills 1 to 5 indicators of critical thinking skills including interpretation, analysis, evaluation, inference, and self regulation with a percentage of 73.33%. Thus auditory subjects can be categorized as having high critical thinking ability. Kinesthetic subjects are able to complete the stages of critical thinking ability 1 to 4 indicators of critical thinking ability. Among them are interpretation, analysis, evaluation and inference with a percentage of 56.66%. Thus kinesthetic subjects can be categorized as having sufficient critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Ability, Learning Style (Visual, Auditory, and Kinesthetic)

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini didahului dengan pemberian angket untuk mengetahui gaya belajar siswa. Kemudian subjek dipilih 3 siswa dengan ketentuan 1 siswa dengan gaya belajar visual, 1 siswa dengan gaya belajar *Auditori* dan 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Kemudian siswa diberikan soal kemampuan berpikir kritis dan selanjutnya dilakukan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, subjek visual mampu dalam menyelesaikan tahapan kemampuan berpikir kritis 1 sampai 5 indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, dan *self regulation* dengan persentase 80%. Dengan demikian subjek visual dikategorikan mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi. Sedangkan subjek *Auditori* mampu dalam menyelesaikan tahapan kemampuan berpikir kritis 1 sampai 5 indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, *inference*, dan *self regulation* dengan persentase 73,33% . Dengan demikian subjek *Auditori* dapat dikategorikan mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi. Subjek kinestetik mampu dalam menyelesaikan tahapan kemampuan berpikir kritis 1 sampai 4 indikator kemampuan berpikir kritis. Diantaranya

yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan *inference* dengan persentase 56,66%. Dengan demikian subjek kinestetik dapat dikategorikan mempunyai kemampuan berpikir kritis cukup.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Gaya Belajar (*Visual, Auditori* , dan *Kinestetik*).

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman maka masalah yang dihadapi seseorang akan menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah kemampuan berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan yang sangat mendasar dan mempunyai fungsi yang efektif dalam ranah kehidupan (Ahmatika, 2016).

Sedangkan menurut Johnson dalam (Happy & Widjajanti, 2014) kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang akan secara sistematis belajar menghadapi masalahnya, menghadapi tantangan dengan cara terorganisir, berinovatif dalam membuat pertanyaan, serta membuat rancangan solusi dengan cara yang orisinal. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis harus diterapkan mulai sejak kecil baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan di sekolah diharuskan memberikan pembelajaran yang mengacu pada karakter siswa agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, serta dapat berkolaborasi, sehingga siswa dapat menyesuaikan dirinya pada abad 21. Karena pada abad 21 pendidikan di sekolah dituntut agar memiliki kompetensi 4C, diantaranya *critical thinking and problem solving, communication, collaboration, and creative thinking* (Septikasari & Frasandy, 2018). Sejalan dengan itu US- Based Partnership for 21st Century (Skill P21) (dalam Arnyana, 2019) menuturkan bahwa siswa harus memiliki keterampilan, diantaranya yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan berkolaborasi.

Mengamati seberapa vitalnya kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh siswa, Oleh karena itu, dibutuhkan perangkat atau metode pembelajaran yang dapat membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut, (Sulistiani & Masrukan, 2017) menuturkan bahwa matematika memegang peran kunci dalam membentuk serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan nalar.

Sedangkan pada pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 saat ini menerapkan pendekatan berbasis *scientific* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dimana guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai *student centre*. Karena pada kurikulum 2013 juga menempatkan kemampuan masalah matematik yang dituju pada setiap standar kompetensi pada

satuan tingkat pendidikan (Irawati, 2018), Namun, kenyataannya, pendekatan ini belum sepenuhnya terwujud dengan baik. Banyak siswa masih mengalami pendekatan pembelajaran yang pasif, di mana pembelajaran masih sangat terpusat pada peran guru, bahkan dalam penyelesaian soal-soal matematika. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak mengalami perkembangan yang memadai dan tetap rendah.

Hasil survei PISA 2018 mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data tersebut, kemampuan berpikir matematika siswa Indonesia pada usia 15 tahun hanya menduduki peringkat ke-7 dari bawah dengan skor nilai 379 (Schleicher, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam matematika di kalangan siswa Indonesia dapat dikaitkan dengan karakteristik soal PISA yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis dan nalar. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulva (2018), Penelitian tersebut mendukung temuan bahwa siswa SMP memiliki kelemahan dalam kemampuan berpikir kritis, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman, keterampilan perubahan, dan kemampuan perhitungan dalam konteks matematika pada soal-soal yang menekankan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Abdullah (2013) berpikir kritis merupakan aktivitas seseorang dalam merumuskan dan memahami sebuah masalah, menganalisis dan mengumpulkan informasi yang aktual dan dapat dipercaya, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, menyimpulkan dan mengevaluasi dari apa yang diyakini, serta merancang konsekuensi yang kemungkinan akan terjadi. Hal serupa juga dituturkan oleh Lismaya (2019) berpikir kritis merupakan proses intelektual yang digunakan dalam membuat konsep, menambahkan, menerapkan, serta mengevaluasi sebuah informasi yang didapat dari pengalaman, observasi, pemikiran, dan komunikasi yang dijadikan dasar dalam melakukan atau meyakini dari sebuah aksi.

Agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka seorang guru harus memperhatikan karakteristik siswanya. Salah satunya adalah gaya belajar siswa. Karena pada dasarnya setiap siswa mempunyai ciri khas tersendiri dalam proses belajarnya, baik dari segi mengidentifikasi, menalar maupun memahami serta dalam mendapatkan sebuah informasi. Dengan demikian, seorang guru akan memberikan sebuah kebijakan dalam kemampuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya dengan menggunakan cara yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas yang dimiliki siswa dalam belajar atau lebih khusus pada modalitas belajar yaitu gaya belajar. Gaya belajar dalam dunia pendidikan merupakan suatu cara peserta didik dalam mendapatkan sebuah ilmu dan melakukan sesuatu untuk digunakan dalam belajar (Priyatna, 2013). Sedangkan menurut Sundayana (2016) gaya belajar adalah suatu cara yang rutinitas peserta didik lakukan dalam menyerap ilmu/informasi, mendapatkan pengalaman, dan upaya melakukan rutinitas pengalaman yang diperolehnya. Dalam pembelajaran gaya belajar dibagi menjadi 3 diantaranya yaitu gaya belajar visual, gaya belajar *Auditori*, dan gaya belajar kinestetik (Putri et al., 2019). Meskipun siswa mempunyai gaya belajar masing-masing, namun

pada kenyataannya setiap gaya belajar yang dimiliki oleh siswa sama baik dikarenakan setiap cara belajar mempunyai keunggulan sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak meneliti tentang kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar secara terpisah, penelitian yang pernah menganalisis kemampuan berpikir kritis antara lain oleh (Nuryanti et al., 2018), dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah, diperlukan pelatihan tambahan yang mendorong pembelajaran yang lebih aktif. Sedangkan penelitian terkait gaya belajar juga telah dilakukan oleh (Wassahua, 2016) yang menemukan bahwa dari ketiga gaya belajar siswa SMP kelas VII yang mendominasi terhadap hasil belajar yang lebih baik adalah tipe gaya belajar visual. Selanjutnya yaitu penelitian dari (Bire et al., 2014) yang menuturkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.

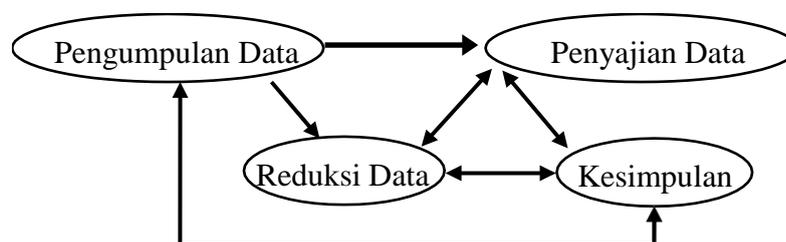
Sedangkan penelitian yang menghubungkan keduanya antara lain. Penelitian yang dilakukan Setiana & Purwoko (2020) bahwa siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang sangat baik. Di sisi lain, siswa dengan gaya belajar *Auditori* memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik.. Sedangkan menurut Hidayah (2020) Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik daripada siswa dengan gaya belajar visual dan *Auditori* . Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Miatus (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik, siswa dengan gaya belajar *Auditori* memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa dengan gaya belajar visual sudah mampu menjelaskan konsep matematika secara visual sebelum menyelesaikan masalah matematikanya. Sedangkan gaya belajar *Auditori* belum mampu menjelaskan penyelesaian secara lengkap. Serta gaya belajar kinestetika tidak mampu dalam tahapan analisis dan evaluasi pada indikator kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan temuan-temuan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar. Hal ini sangat penting dalam konteks proses pembelajaran di masa depan, mengingat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, pelatihan yang berfokus pada pemecahan masalah akan menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar mereka. Variabel penelitian mencakup kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat dan gaya belajar sebagai variabel bebas. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan gaya belajar (visual, Auditori al, kinestetik) dan tingkat kemampuan matematika yang seajar. Data dikumpulkan melalui angket, tes, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan triangulasi data. Hasil analisis data disajikan dalam berbagai bentuk, termasuk tabel dan narasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu menggunakan tingkat berpikir kritis yang diadopsi dari Kurniasih dalam Manfaati (2017:20). Kesimpulan sementara akan ditarik berdasarkan hasil analisis data, sambil terus mengembangkan penelitian ini seiring dengan penemuan data baru yang mendukung. Metodologi penelitian mengikuti alur proses yang telah direncanakan sesuai dengan diagram alur penelitian.

Dari penjabaran diatas, teori Miles Huberman (dalam Mukarromah et al., 2021) dapat disajikan dalam gambar diagram 3.2 berikut.



Gambar 1. Langkah Analisis Miles Huberman (dalam Mukarromah et al., 2021)

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII MTs Darul Hidayah Wuluan Jember pada bulan juni sampai bulan juli 2022. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi Aljabar pada sub materi operasi Aljabar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar.

a. Hasil Analisis Soal Tes

Untuk menghasilkan instrumen tes yang berkualitas maka peneliti menguji instrumen dengan beberapa kriteria seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada BAB III. Adapun uji kualitas Instrumen disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 1. Uji Kualitas Instrumen Soal Tes.

Validitas (r tabel = 0,468)		Reliabilitas (r tabel = 0.497)		DP		IK	
r Hitung	Interpretasi	Cronbach's Alpha	Interpretasi	DP	Interpretasi	IK	Interpretasi
0.609	Soal Valid	0,797	Soal Reliabel	0.705	DP baik	0.757	Soal mudah
0.931	Soal Valid		Soal Reliabel	0.895	DP baik	0.500	Soal sedang
0,944	Soal Valid		Soal Reliabel	0.904	DP baik	0.375	Soal sedang
0.876	Soal Valid		Soal Reliabel	0.799	DP baik	0.250	Soal sukar
0.846	Soal Valid		Soal Reliabel	0.000	DP buruk	0.000	Soal terlalu sukar
0.753	Soal Valid		Soal Reliabel	0.000	DP buruk	0.000	Soal terlalu sukar

Bedasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen tes yang digunakan valid dan reliabel. Artinya semua butir soal yang digunakan pada penelitian ini layak untuk digunakan. akan tetapi pada penelitian ini hanya dipilih 3 soal saja untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari gaya belajar. Soal yang dipilih nantinya merupakan soal yang tidak mudah dan tida terlalu sukar dan soal yang dipilih merupakan soal yang memiliki banyak cara dan banyak jawaban yang benar.

b. Hasil Analisis Gaya Belajar dan Pemilihan Subjek Penelitian

Angket gaya belajar diujikan kepada 26 siswa MTs Darul Hidayah kelas VIII. Selanjutnya, digunakan untuk mengkatagorikan siswa dalam gaya belajar visual. *Auditori* , dan kinestetik. Adapun hasil analisis gaya belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

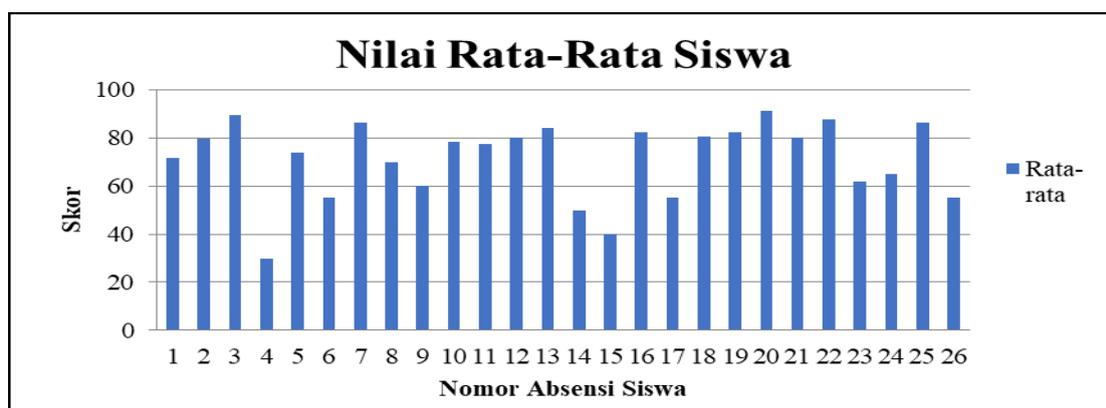
Tabel 2. Hasil Analisis Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar	Banyak siswa	Prsesntase
Visual	12	46,15%
<i>Auditori</i>	9	34,61%
Kinestetik	5	19,23%

Bedasarkan tabel di atas diperoleh dari hasil analisis angket gaya belajar yang diberikan. Sejalan dengan itu Wilujeng & Sudihartinih (2021: 59) menjelaskan bahwa gaya belajar siswa sekolah menengah pertama didominasi oleh gaya belajar visual (46,15%), selanjutnya *Auditori* (34,61%) dan gaya belajar kinestetik (19,23%). Hal serupa juga diungkapkan oleh Safitri & Miatun (2021); Shing *et al* (2018) dalam penelitian yang dialkukannya mengungkapkan, bahwasannya sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual. Bedasarkan hasil angket

belajar didapatkan bahwa dari 26 siswa terdapat 12 siswa dengan gaya belajar visual, 9 siswa dengan gaya belajar *Auditori*, dan 5 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Kemudian dari hasil pengelompokan tersebut akan dipilih 1 siswa pada setiap kategori gaya belajarnya. Selain itu subjek juga dipilih berdasarkan kemampuan berpikir matematika tinggi. Hal tersebut dikarenakan jika siswa memiliki kemampuan matematika tinggi, kemungkinan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Calon Subjek juga dipilih berdasarkan arahan dari guru matematika yang dilandasi oleh hasil rata-rata nilai harian siswa. Nilai rata-rata harian siswa pada penelitian dapat dilihat pada diagram berikut.

Tabel 3. Diagram nilai rata-rata siswa



Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis gaya belajar dan nilai rata-rata harian siswa maka yang dipilih menjadi subjek pada penelitian ini berdasarkan gaya belajar visual atas nama VAW (25), sedangkan siswa dengan gaya belajar *Auditori* atas nama ADI(3), dan siswa dengan gaya belajar atas nam AY (7).

c. Transkripsi Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan mencakup metode tes, dokumentasi, dan wawancara. Untuk mempermudah peneliti dalam mengolah dan menyajikan data, proses transkripsi data diperlukan. Transkripsi dilakukan untuk seluruh data yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga transkripsi data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 diantaranya sebagai berikut.

1. Transkripsi Hasil Tes

HTSV1001 = Hasil tes subjek visual soal No. 1 tahap kemampuan berpikir kritis yang ke-1.
Demikian seterusnya.

HTSA1001 = Hasil tes subjek *Auditori* soal No. 1 tahap kemampuan berpikir kritis ke-1.
Demikian seterusnya.

HTSK1001 = Hasil tes subjek kinestetik soal No.1 tahap kemampuan berpikir kritis ke-1.
Demikian seterusnya.

HTSV2002 = Hasil tes subjek visual soal No. 2 tahap kemampuan berpikir kritis ke-2.
Demikian seterusnya.

HTSA2002 = Hasil tes subjek *Auditori* soal No. 2 tahap kemampuan berpikir kritis ke-2. Demikian seterusnya.

HTSK2002 = Hasil tes subjek kinestetik soal No. 2 tahap kemampuan berpikir kritis ke-2. Demikian seterusnya.

2. Transkripsi Hasil Wawancara

HWSV1001 = Hasil wawancara subjek visual soal No. 1 pada tahap kemampuan berpikir kritis yang ke-1. Demikian seterusnya.

HWSA1001 = Hasil wawancara subjek *Auditori* soal No. 1 pada tahap kemampuan berpikir kritis yang ke-1. Demikian seterusnya.

HWSK1001 = Hasil wawancara subjek kinestetik soal No. 1 pada tahap kemampuan berpikir kritis yang ke-1. Demikian seterusnya.

HWSV2001 = Hasil wawancara subjek visual soal No. 2 pada tahap kemampuan berpikir kritis yang ke-1. Demikian seterusnya.

HWSA2001 = Hasil wawancara subjek *Auditori* soal No. 2 pada tahap kemampuan berpikir kritis yang ke-1. Demikian seterusnya.

HWSK2001 = Hasil wawancara subjek kinestetik soal No. 2 pada tahap kemampuan berpikir kritis yang ke-1. Demikian seterusnya.

d. Reduksi Data

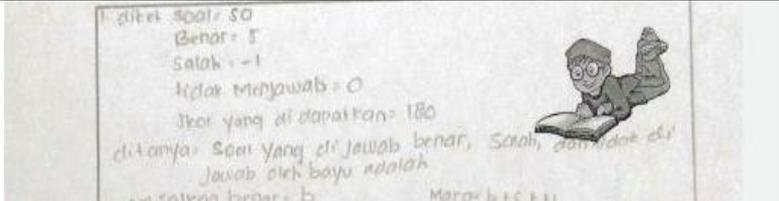
Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil tes, dokumentasi, dan wawancara yang diperoleh dari subjek selama berlangsungnya penelitian. Data-data ini kemudian akan dianalisis dan diolah untuk mendapatkan hasil yang relevan dan mendalam dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun hasil reduksi data akan disajikan sebagai berikut.

1. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar siswa subjek visual

Penelitian ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dari hasil wawancara siswa subjek visual (SV) dalam melakukan analisis kemampuan berpikir kritis. Berikut merupakan hasil Tes dan Dokumentasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Hasil Wawancara salah satu soal.

a. Indikator *Interpretation*

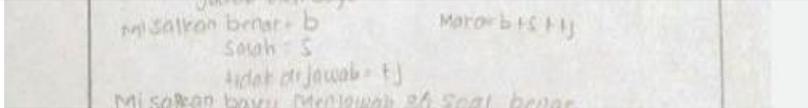
Tabel 4. Hasil Reduksi Data Subjek Visual Pada Nomor 1 Pada Indikator *Interpretation*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSV101)	
Wawancara (HWSV101)	<p>PWS1003 : Apa yang diketahui dan ditanya pada soal tersebut ?</p> <p>JSV1003 : Diketahui Jumlah soalnya itu 50 soal kak, skor jawaban benar itu 5, skor jawaban salah -1 dan skor yang tidak dijawab</p>

0. dan skor yang didapat Bayu adalah 180.

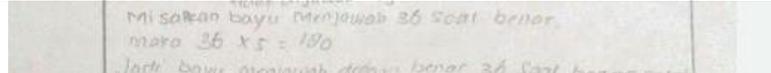
b. Indikator *Analysis*

Tabel 5. Hasil Reduksi Data Subjek Visual Pada Nomor 1 Pada Indikator *Analysis*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSV1001)	
Wawancara (HWSV101)	<p>PWSV1004: Setelah itu langkah apa yang kamu ambil?</p> <p>JSV1004 : Saya memisalkan kak. misalkan skor jawaban benar itu b, skor jawaban salah itu s, dan skor jawaban tidak dijawab tj.</p> <p>PWSV1005: Bagus, selanjutnya langkah apa yang kamu lakukan ?</p> <p>JSV1005 : Membuat model matematikanya kak, jadi model matematikanya $b + s + j = 180$</p>

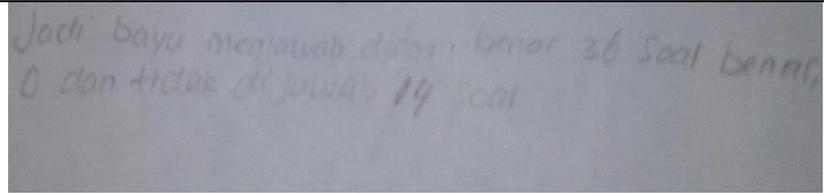
c. Indikator *Evaluation*

Tabel 6. Hasil Reduksi Data Subjek Visual Pada Nomor 1 Pada Indikator *Evaluation*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSV1003)	
Wawancara (HWSV1001)	<p>PWSV1006: Oke, setelah membuat model matematikanya, selanjutnya langkah apa yang kamu ambil?</p> <p>JSV1005 : Saya memisalkan kembali kak, misalkan jawaban yang dijawab benar 36 soal.</p> <p>PWSV1007: 36 itu kamu dapat dari mana?</p> <p>JSV1007 : 36 itu saya dapat dari hasil pembagian dari $180 : 5$.</p>

d. Indikator *Inference*

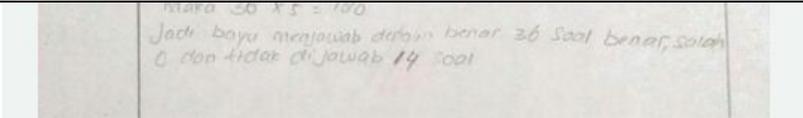
Tabel 7. Hasil Reduksi Data Subjek Visual Pada Nomor 1 Pada Indikator *Inference*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSV1004)	
Wawancara (HWSV1004)	<p>PWSV1010: Apa kesimpulan yang kamu peroleh?</p> <p>JSV1010 : Jadi, jawaban yang dijawab benar 36, jawaban salahnya 0, dan jawaban yang tidak dikerjakan itu 14 soal.</p> <p>PWSV1011: Bagus, menurutmu apakah ada jawaban lain selain jawaban yang kamu peroleh?</p> <p>JSV1011: Belum tahu kak.</p>

e. Indikator *Explanation And Self Regulation*

Tabel 8. Hasil Reduksi Data Subjek Visual Pada Nomor 1 Pada Indikator *Explanation and Self Regulation*

Metode	Reduksi Data
--------	--------------

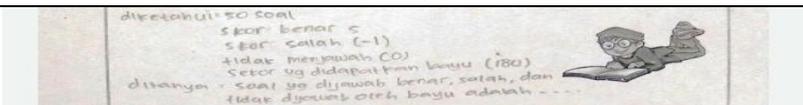
Tes (HTSV1005)	
Wawancara (HWSV1005)	<p>PWSV1013: Apakah kamu dapat menjelaskan kesimpulan yang telah kamu buat?</p> <p>JSV1013: Iya kak, jawaban yang di jawab benar oleh danu 36 soal dan jawaban yang di jawab salah 0 soal dan jawaban yang tidak di jawab 14 soal.</p> <p>PWSV1014: Oke, apakah kamu tadi mengecek kembali hasil jawaban yang telah kamu selesaikan ?</p> <p>JSV10014 : Tidak sempat kak.</p>

2. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar *Auditori*

Penelitian ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dari hasil wawancara siswa subjek *Auditori* (SA) dalam melakukan analisis kemampuan berpikir kritis. Berikut merupakan hasil Tes dan Domentasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Hasil Wawancara salah satu soal

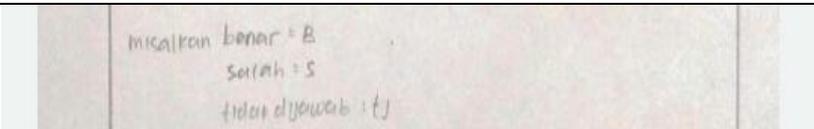
a. Indikator *Interpretation*

Tabel 9. Hasil Reduksi Data Subjek *Auditori* Pada Nomor 1 Pada Indikator *Interpretation*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSA1001)	
Wawancara (HWSA1001)	<p>PWSA1003: Apa yang diketahui dan ditanya pada soal tersebut ?</p> <p>JSA1003 : Diketahui Jumlah soalnya itu 50 soal kak, skor jawaban benar itu 5, skor jawaban salah -1 dan skor yang tidak di jawab 0. dan skor yang diperoleh Danu adalah 180. Sedangkan yang ditanyakan itu tentukan jawaban yang di jawab benar, salah dan yang tidak di jawab Bayu dengan skor maksimal yang di dapat 180 ?</p>

b. Indikator *Analysis*

Tabel 10. Hasil Reduksi Data Subjek *Auditori* Pada Nomor 1 Pada Indikator *Analysis*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSA1002)	
Wawancara (HWSV1002)	<p>PWSA1003: Selanjutnya, dalam menyelesaikan soal tersebut, langkah apa yang kamu lakukan?</p> <p>JSA1003 : Saya memisalkan B itu jawaban benar, S jawaban salah dan tj jawaban yang tidak di jawab. Maka $B+S+Tj =$ Skor maksimal</p>

c. Indikator *Evaluation*

Tabel 11. Hasil Reduksi Data Subjek *Auditori* Pada Nomor 1 Pada Indikator *Evaluation*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSA1003)	
Wawancara (HWSA1003)	<p>PWSA1005 : Oke, kamu memisalkan 36 soal dijawab benar itu dapat darimana?</p> <p>JSA1005 : Saya membagi skor maksimal yang didapat Bayu dengan skor jawaban benar kak. $180 : 5 = 36$ kak.</p> <p>PWSA1006: Oke, bagus. selanjutnya langkah apa yang kamu ambil untuk memastikan jawaban permisalan yang kamu gunakan benar?</p> <p>JSA1006 : Saya memasukkan (mensubstitusikan) skornya kak dan membuat sistem persamaannya kak.</p> <p>PWSA2007: Bagaimana sistem persamaan yang kamu buat ?</p> <p>JSA1007 : $(36 \times 5) + 0 + (14 \times 0) = 180$</p> <p>PWSA1007: Apakah hasilnya sama ?</p> <p>JSA1007 : Iya kak, hasilnya sama-sama 180.</p>

d. Indikator *Inference*Tabel 12. Hasil Reduksi Data Subjek *Auditori* Pada Nomor 1 Pada Indikator *Inference*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSA1004)	
Wawancara (HWAV1004)	<p>PWSA1008: Selanjutnya, langkah apa yang kamu ambil?</p> <p>JSA1008 : Menyimpulkan kak.</p> <p>PWSA1009: Apa kesimpulannya?</p> <p>JSA1009 : Kesimpulannya, Jadi jawaban yang dijawab benar oleh Bayu dengan skor 180 adalah benar 36 soal, salahnya 0 soal, dan tidak dijawab 14 soal.</p>

e. Indikator *Explanation And Self Regulation*Tabel 13. Hasil Reduksi Data Subjek *Auditori* Pada Nomor 1 Pada Indikator *Explanation and Self Regulation*

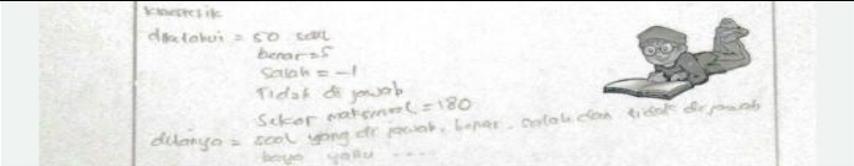
Metode	Reduksi Data
Tes (HTSA1005)	
Wawancara (HWSA1005)	<p>PWSA1010: Apakah kamu tadi mencek kembali jawabanmu sebelum kamu kumpulkan dan menurutmu , apakah ada jawaban lain?</p> <p>JSA1010: Tidak, kak.</p> <p>PWSA1011: Oke, jadi menurutmu cuma ada 1 jawaban saja ?</p> <p>JSA1012 : Iya kak.</p> <p>PWSA1012: Padahal dari soal nomer 1 itu mempunyai lebih dari satu jawaban lho...</p> <p>JSA1012 : Iya tah kak, emang berapa lagi kak?</p> <p>PWSA1013: Kalau tidak percaya, coba kamu hitung jawaban yang dijawab benarnya itu 37 soal, jawabannya yang di jawab salah itu 5soal dan jawaban yang tidak dijawab 12 soal.</p> <p>JSA1013: (menghitung)iya kak ketemu 180.</p>

3. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar kinestetik

Penelitian ini menerapkan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, dengan hasil wawancara kepada subjek siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik (SK) untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis mereka. Berikut adalah hasil dari tes serta dokumentasi kemampuan berpikir kritis siswa dan juga hasil dari wawancara mengenai salah satu pertanyaan.

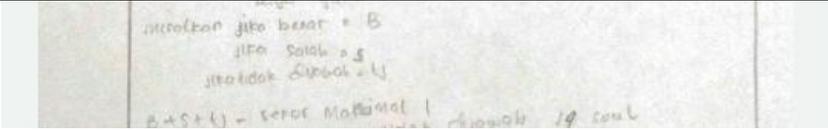
a. Indikator *Interpretation*

Tabel 14. Hasil Reduksi Data Subjek Kinestetik Pada Nomor 1 Pada Indikator *Interpretation*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSK1001)	
Wawancara (HWSK1001)	PWSK1001: Selamat pagi. oke, langsung saja ya ke pertanyaannya? JSK1001 : Pagi kak. Isyallah kak.. PWSK1002: Langsung saja ya, dari Soal nomer 1 apakah kamu dapat mengetahui apa yang menjadi pertanyaannya? JSK1002 : Ya kak, Bisa. yang menjadi pertanyaan pada soal nomer 1 adalah tentukan soal yang dijawab benar, salah, dan tidak dijawab oleh Bayu dengan skor maksimal yang diperoleh 180.

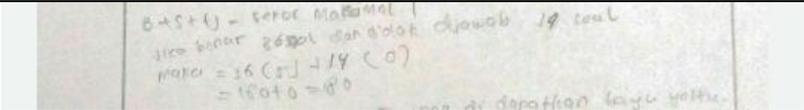
b. Indikator *Analysis*

Tabel 15. Hasil Reduksi Data Subjek Kinestetik Pada Nomor 1 Pada Indikator *Analysis*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSK1002)	
Wawancara (HWSK1002)	PWSK1003: Selanjutnya, langkah apa yang kamu lakukan dalam menyelesaikan soal tersebut ? JSK1003 : Membuat model matematikanya. PWSK1004: Oke, disini kamu memisalkan benar = B, Salah = S, Dan tidak dijawab = TJ kak, Setelah itu langkah apa yang kamu ambil?

c. Indikator *Evaluation*

Tabel 16. Hasil Reduksi Data Subjek Kinestetik Pada Nomor 1 Pada Indikator *Evaluation*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSA1003)	
Wawancara (HWSA1003)	PWSK1004: Oke, disini kamu memisalkan benar = B, Salah = S, Dan tidak dijawab = TJ kak, Setelah itu langkah apa yang kamu ambil? JSK1004 : Saya memisalkan jawaban benar 36 soal dan tidak

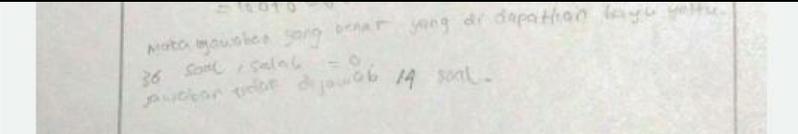
dijawab 14 soal kak.

PWSK1006: Bagaimana kamu bisa menentukan jawaban yang di jawab Bayu benar itu 36 soal dan 14 soal tidak dijawab?

JSK1006 : Pertama-tama saya tadi langsung menmbagi skor yang didapat oleh Bayu dengan skor jawaban benar kak, jadi $180 : 5$ dan ketemu hasilnya 36. Selanjutnya saya mengurangi langsung kak jumlah soal dengan banyaknya soal yang dijawab benar oleh Bayu kak. Jadi, $50 - 36 = 14$. maka jawaban yang tidak dijawab oleh Bayu itu 14 soal kak, dan jawaban yang dijawab salah oleh bayu 0 soal kak atau tidak ada kak. Dan untuk membuktikannya saya memasukkan jawaban benar dan jawaban tidak dijawab dengan menggunakan model matematikanya kak.

d. Indikator *Inference*

Tabel 17. Hasil Reduksi Data Subjek Kinestetik Pada Nomor 1 Pada Indikator *Inference*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSK1004)	
Wawancara (HWK1004)	PWSK1007: Jadi, kesimpulanmu apa? JSK1007 : Jadi, jawaban yang di jawab benar oleh Bayu 36 soal, jawaban salah 0 dan tidak dijawab 14 soal.

e. Indikator *Explanation And Self Regulation*

Tabel 18. Hasil Reduksi Data Subjek Kinestetik Pada Nomor 1 Pada Indikator *Explanation and Self Regulation*

Metode	Reduksi Data
Tes (HTSK1005)	
Wawancara (HWSK1005)	PWSK1008: Menurutmu , apakah ada jawaban lain ? JSK1008 : Tidak, kak. PWSK2009: Oke, jadi menurutmu cuma ada 1 jawaban saja ? JSK1009 : Iya kak. PWSK1010: Padahal dari soal nomer 1 itu mempunyai lebih dari satu jawaban lho, Kalau tidak percaya, coba kamu hitung jawaban yang dijawab benarnya itu 37 soal, jawabannya yang di jawab salah itu 5soal dan jawaban yang tidak dijawab 12 soal. JSK1010 : (menghitung)... PWSK1011: (Setelah 1 menit) berapa hasilnya JSK1011 : Iya kak, 180. PWSK1012: Oke, apakah kamu dapat menjelaskan kesimpulan yang telah kamu buat JSK1012 : Tidak kak. PWSK1013: Oke, tidak apa-apa. selajutnya apakah kamu tadi mengecek ulang jawabanmu? JSK1013 : Tidak kak, heee

e. Penyajian Data

Tabel 19. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Gaya Belajar Siswa	No. Soal	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis						Skor	Presentase
			Int	A	Ev	Inf	Ex	SR		
1.	Visual	1.	5	5	3	5	1	3	22	80%
		2.	5	5	4	5	1	5	25	
		3.	5	5	4	5	1	5	25	
2.	Auditori	1.	5	5	3	5	1	3	22	73,33%
		2.	5	5	4	4	1	4	23	
		3.	2	5	3	5	1	5	21	
3.	Kinestetik	1.	5	5	3	5	1	3	21	56,66%
		2.	5	5	4	4	1	4	23	
		3.	2	1	1	1	0	1	6	

Tabel 19 menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki nilai yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki gaya belajar lainnya. Subjek yang memiliki gaya belajar visual mampu mengatasi 1 hingga 5 indikator berpikir kritis, termasuk interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan regulasi diri. Berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis, siswa dengan gaya belajar visual dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Di sisi lain, siswa yang memiliki gaya belajar *Auditori* menunjukkan presentase yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar *Auditori* juga memiliki kemampuan dalam mengatasi 1 hingga 5 indikator berpikir kritis. Berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis, siswa dengan gaya belajar *Auditori* dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu menyelesaikan 1 hingga 4 indikator kemampuan berpikir kritis pada soal nomor 1 dan 2. Namun, pada soal nomor 3, siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu menyelesaikan tahapan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang baik.

f. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari hasil tes dan wawancara kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah dilihat dari gaya belajar diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Terdapat perbedaan subjek jawaban dalam menyelesaikan masalah berdasarkan indikator berpikir kritis.
2. Subjek dengan gaya belajar visual dan *Auditori* mempunyai kemampuan berpikir kritis lebih baik dari pada siswa dengan gaya belajar kinestetik

Dari uraian penyajian data diatas maka gaya belajar yang paling efisien dalam

penerapan analisis ini adalah gaya belajar visual dan *Auditori* karena mampu menyelesaikan indikaor 1 sampai 5 indikator kemampuan berpikir kritis dengan benar. Sedangkan gaya belajar kinestetik hanya mampu menjawab 1 sampai 4 indikator berpikir kritis pada soal nomor 1 dan 2 saja. Sedangkan pada soal nomor 3 siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mampu menjawab 6 indikaor kemampuan berpikir kritis dengan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan tentang kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari gaya belajar. Adapun kesimpulan yang dimaksud diantaranya:

1. Siswa dengan gaya belajar visual dikategorikan tingkat berpikir kritis (TKBK) 3 yaitu kritis karena mampu menyelesaikan 1 sampai 5 indikator kemampuan berpikir kritis.
2. Siswa dengan gaya belajar *Auditori* dikategorikan dikategorikan tingkat berpikir kritis (TKBK) 3 yaitu kritis karena mampu menyelesaikan 1 sampai 5 indikator kemampuan berpikir kritis.
3. Siswa dengan gaya belajar kinestetik bedasarkan tingkatan kemampuan berpikir kritis (TKBK) 2 yaitu cukup kritis karena siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya mampu memenuhi 1 sampai 4 indikator kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. H. (2013). *Berpikir kritis matematik*. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 2(1).
- Ahmataka, D. (2016). *Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran fisika, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal*. Journal Euclid, 3(395).
- Arnyana, I. B. P. (2019). *Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dancreative thinking) untuk menyongsong era abad 21*. Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 1(1), i–xiii.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). *Pengaruh gaya belajar visual, Auditori al, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa*. Jurnal Kependidikan, 44(2).
- Happy, N., & Widjajanti, D. B. (2014). *Keefektifan PBL ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis, serta self-esteem siswa SMP*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 1(1), 48–57.
- Irawati, T. N. (2018). *Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika pada materi bilangan bulat*. Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika, 3(2), 67–73.
- Kurniawan, M. R. (2017). *Analisis karakter media pembelajaran berdasarkan gaya belajar peserta didik*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 3(1), 491–506.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Marpaung, J. (2015). *Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa*. KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program, 2(2).
- Mukarromah, L., Irawati, T. N., & Siskawati, F. S. (2021). *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pengguna Hotsnaker Berbantuan Vlog Ditinjau Dari Perbedaan Gender*. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 3(1), 8–24.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa*

- SMP*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3(2), 155–158.
- Papilaya & Huliselan. (2016). *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol.15(No.1), 56–63.
- Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak!* Elex Media Komputindo.
- Putri, N. M. L. K., Parmiti, D. P., & Sudarma, I. K. (2019). *Pengembangan video pembelajaran dengan bahasa isyarat berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas V di SDLB-B Negeri I Buleleng tahun pelajaran 2017/2018*. Jurnal EDUTECH Undiksha, 7(2), 81–91.
- Safitri, Z. D., & Miatun, A. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karawang Barat*. Jurnal Cendekia: Jurnal Pen